SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



SEGARA WIDYA JURNAL HASIL PENELITIAN & PENCIPTAAN { Vol. 2 { No. 2 { Hal. 438 { Denpasar November 2014 { ISSN : 2354-7154



Artikel Ilmiah

AKTUALISASI LONTAR *PRASI* DI ERA GLOBAL MENGGUNAKAN TEKNOLOGI DIGITAL

Ida Bagus Kt. Trinawindu S.Sn.,M.Erg.
Cok Alit Artawan S.Sn.,M.Sn
Ni Luh Desi In Diana Sari S.Sn.,M.Sn

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Penelitian Hibah Bersaing
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail : goeswind@hotmail.com
cokalitart@gmail.com

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2015

ABSTRACT

Salah satu hasil maha karya nenek moyang masyarakat Bali adalah Lontar yang sudah berusia ratusan tahun lamanya. Lontar yang ada di Bali biasanya berisi mantra-mantra suci untuk berbagai aktivitas masyarakat Hindu Bali. Didalam Lontar-Lontar tersebut tersurat dan terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan tentang agama, filsafat, etika, arsitektur, astronomi, pengobatan dan lain sebagainya. Salah satu contoh adalah Lontar *Prasi* yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di Karangasem-Bali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang diarahkan pada kondisi asli subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hermeunetik, yang merupakan jenis pengetahuan ilmiah bersifat interpretatif. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini maka diharapkan warisan budaya yang telah ada dari sejak beratus-ratus tahun yang lampau ini dapat terekam dalam media digital yang nantinya dapat menjadi sebuah pustaka digital tentang Lontar *Prasi* dan mampu menjadi pelopor dalam melestarikan warisan budaya yang direkam ke dalam media digital dengan memanfaatkan teknologi komputer sehingga diharapkan agar warisan budaya ini dapat terselamatkan dan dapat dinikmati oleh anak cucu kita di masa yang akan datang. Terciptanya produk baru dari seni prasi dalam bentuk yang berbeda yaitu dalam bentuk digital yang dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam prasi tersebut dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca

Kata Kunci : Warisan kebudayaan, Lontar Prasi dan Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa berlimpah, baik itu kekayaan alam, sumber daya manusia maupun kekayaan seni dan budaya. Dari sekian banyak pulau yang dimiliki oleh republik ini ternyata semua memendam banyak sumber daya alam, sumber daya manusia dan seni budaya yang adi luhung. Setiap provinsi memiliki ciri khas tersendiri dan kekuatan lokal yang luar biasa. Kesenian daerah merupakan salah satu dari warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki seni budaya yang sangat terkenal di dunia adalah pulau Bali.

Seiring dengan perkembangan pariwisata yang semakin pesat, banyak wisatawan yang datang ke Bali ingin memahami dengan sungguh-sungguh kebudayaan, adat istiadat dan agama yang ada. Mereka tidak hanya mencoba memahami dengan membaca buku atau *guide book* tetapi mereka juga ada yang langsung melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat Bali baik yang berkaitan dengan adat istiadat, kehidupan sosial yang ada dan hasil *local genius* yang ada di masyarakat Bali. Salah satu hasil maha karya nenek moyang masyarakat Bali adalah Lontar yang sudah berusia ratusan tahun lamanya.Kehadiran Lontar di Bali tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Hindu Bali dan sudah ada sejak jaman dahulu yang menjadi bagian hidup dari masyarakat. Di Bali, kata Lontar sangat terkenal dan merupakan warisan budaya yang adi luhung dan sangat identik dengan kegiatan keagamaan. Lontar sudah ada dari sejak jaman nenek moyang masyarakat Hindu Bali, sebuah tradisi tua di Bali yang sudah melewati masa keemasan beratus-ratus tahun lamanya. Lontar yang ada di Bali biasanya berisi mantra-mantra suci untuk berbagai aktivitas masyarakat Hindu Bali. Di Bali, Populasi Lontar puluhan ribu jumlahnya tersebar di seluruh Bali, yang tersebar dan tersimpan di rumah-rumah penduduk seperti Geria, Puri, Jero dan ada juga yang dikoleksi di museum-museum yang ada di Bali. Didalam Lontar-Lontar tersebut tersurat dan terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan tentang agama, filsafat, etika, arsitektur, astronomi, pengobatan dan lain sebagainya. Lontar hadir dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali sejak lahir sampai mereka meninggal. Pada jaman dulu Lontar berfungsi sebagai buku untuk menuliskan cerita, puisi, pedoman kehidupan masyarakat Bali kuno, serta filsafat kehidupan masyarakat Hindu Bali dan masyarakat sangat mengkramatkan Lontar tersebut

sehingga tidak sembarang orang bisa membuka apalagi membacanya. Lontar jenis ini boleh dibuka, dibaca hanya oleh orang tertentu seperti pedanda atau sulinggih dan orang suci atau orang yang disucikan oleh masyarakat Hindu Bali dan biasanya tidak di sembarang tempat bahkan ada yang memang harus dibuka dan dibaca pada saat peristiwa atau upacara khusus. Lontar pada umumnya.

Selain Lontar yang disebutkan di atas, ada jenis Lontar yang memuat berbagai cerita yang dituliskan dan digambarkan / divisualisasikan sarat dengan makna dan nilai estetika yang tinggi. Lontar yang dimaksud adalah Lontar *Prasi* yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di Karangasem, Bali. Seni ini sudah tumbuh dan berkembang sejak agama Hindu mulai merasuki serat-serat kehidupan masyarakat Hindu Bali. Lontar *Prasi* berasal dari kata *amarasi* yang berarti *ngerajah* atau melukis, dengan demikian Lontar *Prasi* tersebut adalah *Rerajahan* atau lukisan dapat juga disebut gambar bercerita diatas daun Lontar atau komik Lontar. Lontar *Prasi* pada awalnya merupakan suatu media yang disucikan, berkembang memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis bahkan lebih lanjut kegiatannya berkembang menjadi usaha industri seni. Lontar *Prasi* yang ada di Bali terkenal dibuat di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Lontar *Prasi* yang berkembang di desa Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu contoh warisan budaya yang mampu diadaptasi untuk kepentingan pariwisata. Keberadaan Lontar *Prasi* di desa Tenganan Pegeringsingan umumnya hanya berupa Lontar *Prasi* Ramayana dan Mahabrata yang hampir sama dengan Lontar *Prasi* di daerah Sidemen yang perkembangannya lebih dahulu. Lontar *Prasi* yang ada di Bali akan mengalami kerusakan akibat dari berbagai macam sebab diantaranya adalah rusak akibat cuaca, penempatan yang kurang bagus, bahan Lontar yang digunakan adalah bahan alami yang sudah pasti akan mengalami kerusakan, serta kurang terawatnya Lontar tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tidak pernah terdokumentasikannya hasil karya lontar yang sudah pernah dibuat oleh seniman-seniman *Prasi* yang ada di Desa Tenganan. Keadaan yang demikian dipandang perlu adanya upaya untuk melestarikan warisan budaya ini agar tidak punah sehingga pada suatu saat nanti generasi mendatang masih memahami apa yang dimaksud dengan Lontar *Prasi*.

Dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini maka diharapkan warisan budaya yang telah ada dari sejak beratus-ratus tahun yang lampau ini dapat terekam dalam media digital yang nantinya dapat menjadi sebuah pustaka digital tentang Lontar *Prasi* dan mampu menjadi pelopor dalam melestarikan warisan budaya

yang direkam ke dalam media digital dengan memanfaatkan teknologi komputer sehingga diharapkan agar warisan budaya ini dapat terselamatkan dan dapat dinikmati oleh anak cucu kita di masa yang akan datang.

Lontar *Prasi*

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya "Sejarah Teori Antropologi II" mengatakan bahwa terjadinya inovasi akibat dari penemuan baru dalam bidang teknologi (1990 :109). Koentjaraningrat mengambil pendapat pendapat R. Linton dalam karya tulisnya *The Study of Man* (1936) menyebutkan:

"Suatu penemuan baru, baik penemuan berupa alat atau ide baru yang diciptakan seorang individu dalam masyarakat, disebut *discovery.* Apabila adat atau ide baru itu sudah diakui dan diterima oleh sebagian besar warga dalam masyarakat, maka penemuan baru tadi menjadi apa yang disebut *invention*. Proses sejak tahap *discovery* sampai ke tahap *invention* sering berlangsung lama, dan kadang-kadang tidak hanya menyangkut satu individu, yaitu si pencipta pertama, tetapi serangkaian individu yang terdiri dari beberapa orang pencipta"(Koentjaraningrat, 1990 : 109)

Komik bukanlah cergam – cerita bergambar seperti apa yang kita kenal selama ini. Dalam cergam, gambar berperan sebagai ilustrasi, pelengkap, dan sebagainya tanpa hadirnya gambarpun cerita masih bisa dinikmati pembacanya. Dalam komik yang terjadi sebaliknya, teks atau tulisan berperan sebagai pelengkap gambar, misalnya : memberi dialog, narasi, dan sebagainya. Jadi lebih tepatnya komik adalah gambar bercerita (Masdianto, 1998 : 9)

Menurut I Nyoman Lodra, Seni lukis yang memanfaatkan media daun Lontar, dengan menggambarkan adegan ceritra pewayangan, tantri, disertai dengan tulisan aksara Bali. Teknik pembuatan dengan memakai benda tajam (pengutik) yang digoreskan sehingga menampakan guratan-guratan sesuai dengan konsep, ide dan gagasan. Hasil goresan tersebut kemudian dilumuri cairan arang yang terbuat dari buah kemiri yang telah dicampur minyak kelapa dan mengelap kembali dengan kain kering. Sisa cairan arang kemiri yang masuk pada bagian goresan akan tetap mengendap sehingga menampakan motif gambar dan tulisan sesuai dengan yang di konsepkan. Karya seni lukis yang dibuat dari daun Lontar yang ditores dengan benda tajam tersebut di atas lazim disebut dengan Seni Lukis Lontar *Prasi*. Seni lukis Lontar *Prasi* ini telah ada dan berkembang di abad ke 14, pada zaman kerajaan Bali Kuno.

Desa Tenganan Pegeringsingan

Kehidupan budaya masyarakat Tenganan Pegeringsingan agak berbeda dengan masyarakat Bali umumnya perbedaannya antara lain dari sasihnya yang tersendiridimana rerainan purnarna dan tilem berbeda dengan pelaksanaan purnama tilemumumnya di Bali, tata bangimannya tersendiri yaitu keberadaan jarak antara satubangunan sangat dekat dengan bangunan lain pada satu keluarga atau *pekurenan*,perbedaan itu menjadi bukti kekuatan masyarakat desa Tenganan Pegeringsinganmempetahankan diri sebagai Desa Bali Age dari pengaruh luar yang diperkirakantelah mendapat pengaruh dari Jawa (Majapahit).



Gambar 1. Lontar *Prasi* Kalender Bali Age

Munculnya seni lukis wayang dimulai pada waktu kerajaan Gelgel jatuh dan pindah ke Klungkung pada tahun 1686 M. Dalem Klungkung sangat menaruh perhatian dan memberi pengayoman serta pembinaan kepada para pelukis di Kamasan. Pada waktu itu Dalem Klungkung menugaskan seorang sangging untuk membuat sebuah wayang. Dalem Klungkung sangat puas dengan hasil yang dibuat sangging tersebut, ia diberi nama Mahudara. Sangging Mahudara inilah yang dianggap sebagai peloporseni lukis tradisional Kamasan (Kanta, 1996 : 10).

Digitalisasi

Digitalisasi (bahasa Inggris: digitizing) merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsipdokumen bentuk digital, untuk fungsi fotokopi, dan untuk membuat koleksiperpustakaandigital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, scanner, operatormediasumber dan software pendukung. Dokumen tercetak dapat dialihkan ke dalam bentuk digital dengan bantuan program pendukung scanning dokumen seperti Adobe Acrobat dan Omnipage. Dokumenaudio dapat dialihkan ke dalam bentuk digital dengan bantuan program pengolah audio seperti CoolEdit dan JetAudio. Dokumen video dapat dialihkan ke dalam bentuk digital dengan bantuan program pengolah video. Tujuan Digitalisasi,

tidak lain adalah untuk mendapatkan efisiensi dan optimalisasi dalam banyak hal antara lain efisiensi dan optimalisasi tempat penyimpanan, keamanan dari berbagai bentuk bencana, untuk meningkatkan resolusi, gambar dan suara lebih stabil. (http://id.wikipedia.org/wiki/Digitalisasi)

Prasi di Desa Tenganan Pegeringsingan

Adanya prasi secara pasti kapan dan siapa yang pertama membuat tidak diketahui keberadaannya namun berdasarkan bentuk prasi yang ada sekarang ini berupa prasi Ramayana dan Mahabharata pertama kali dibuat oleh I Wayan Mudita Adnana pada tahun 1972. Menurut beliau keahlian menggores daun lontar diperoleh dari orang tuanya dan mulai melukis prasi karena adanya himbauan dari seorang wisatawan asing asal Jerman dimana disarankan menampilkan gambar sebagai ilustrasi suatu cerita sehingga lebih menarik dan mudah dipahami. Prasi di Desa Tenganan Pegeringsingan mulai marak dibuat pada tahun 1975-1980 an sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata yang cukup besar, semenjak itu prasi bernilai ekonomis sebagai benda seni yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai cindera mata.

Keberadaan prasi di desa Tenganan Pegeringsingan umumnya hanya berupa prasi Ramayana dan Mahabrata karena boleh dikatakan hanya seorang seniman Mudita Adnana yang mampu merancang prasi sekaligus mengerjakannya sedangkan lainnya adalah pengrajin prasi yang membuat hasil tiruan prasi yang sudah ada, sehingga perlu kiranya dilakukan suatu upaya pengembangan untuk menambah keanekaragamannya sekaligus menciptakan ciri khas prasi Tenganan Pegeringsingan.

Bahan Dan Alat

Sebagai bahan bakunya adalah daun lontar yang serat-seratnya halus dan mulus.

Di Bali umumnya dikenal 2 jenis lontar yaitu :

- Lontar telur (*ntal taluh)*, serat-seratnya halus, daunnya lebih lebar dan panjang. Apabila ditulisi tekanan dari pengrupak sangat sedikit menimbulkan suara karena goresan tidak terlalu keras.
- Lontar gagak (*ntal goak*), serat-seratnya agak kasar, daunnya lebar dan panjang. Tekanan dari pengrupak menimbulkan suara karena goresan agak keras.



Gambar 2. Bahan lontar yang masih kosong dan alat *pengerupak*
(sumber gambar: dokumen pribadi)

Bahan yang lainnya yaitu kayu untuk bahan-bahan pengepres, kemiri yang dibakar dicampur minyak kelapa sebagai bahan pewarna, bilahan bambu untuk bingkai, benang atau tali untuk pengikat prasi.

Peralatan yang diperganakan antara lain :

Pisau khusus untuk menoreh lontar/*pengerupak* ada tiga jenis yaitu *pengerupak* besar, menengah, dan kecil. Alat lainnya adalah serut yang digunakan untuk menghaluskan bagian samping dari daun lontar. Prosesnya dengan cara daun lotar digabungkan jadi satu kemudian dijepit dan dihaluskan dengan menggunakan serut.

Proses Pengerjaan Lontar *Prasi*

Untuk menghasilkan karya seni bermutu dalam proses pembuatan prasi dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Tahap pemilihan bahan.

Dalam membuat prasi haruslah memilih daun lontar yang serat-seratnya halus dan mulus, untuk dapat atau tidaknya daun lontar tersebut dipergunakan, terlebih dahulu diperhatikan ujung lontar tersebut. Apabila lontar sudah kering ujungnya kira-kira 2,5 cm, pada waktu itu bisa dipetik dari pohonnya, kemudian dijemur selama satu hari supaya kering Setelah diperoleh daun lontar yang baik kemudian daun lontar diiris untuk menghilangkan lidi-lidinya, kemudian dibentuk segi empat panjang dengan ukuran kira-kira lebar 3,5 cm dan panjang 25 cm proses ini disebut mirip. Kemudian dibuat 3 buah lubang pada setiap daun lontar, setelah itu direndam dalam air, kemudian direbus dengan air disertai rempah-rempah diantaranya kunyit warangan, gambir, daun liligundi untuk pengawetan. Kemudian dikeringkan dan dihaluskan serta dipres. Untuk mencapai kwalitas yang baik pengepresan dilakukan antara tiga sampai enam bulan agar lontar rata tidak melengkung, selanjutnya daun lontar siap dibuat prasi atau dilukis.

Tahap pembuatan

Dalam tahap pembuatan ini disiapkan peralatan yaitu *pengerupak* besar, menengah dan kecil. Alat pengerupak tersebut sebagai penggores atau menggambar dalam pembuatan prasi, biasanya pengerajin langsung menggambar di atas daun lontar sesuai keinginan tanpa sket terlebih dahulu ini dilakukan oleh yang telah berpengalaman, berbeda dengan orang yang tidak begitu terampil, sket dengan pensil perlu dilakukan karena kesalahan pada penggambaran tokoh wayang sulit bisa dihilangkan.



Gambar 3. Proses pembuatan goresan dengan menggunakan *pengerupak* serta proses pewarnaan (sumber gambar: dokumen pribadi)

Tahap pewarnaan

Setelah penggambaran ceritera yang dikehendaki selesai maka tahap selanjutnya pemberian warna. Warna yang dipergunakan terbuat dari buah kemiri yang dibakar kemudian dihancurkan lalu dicampur minyak kelapa, cara pemberian warna dengan memoles atau menggosok dengan tangan diatas daun lontar yang sudah digambar maka gambar akan terlihat jelas.

Tahap penyelesaian/finishing

Tahap ini merupakan tahapan menyusun daun lontar sesuai jalan ceritanya dari awal sampai akhir, kemudian diikatkan benang / tali dengan memasukkan benang tersebut kelobang yang telah dibuat, tahap akhir adalah memberikan bingkai pada sisi atas atau bawah pada rangkaian lontar yang dibuat dari belahan bambu, biasanya diberi ukiran atau ornamen tertentu sebagai pemanis atau pelengkap.

Proses Kerja Digitalisasi

Dalam poses digital yang telah dilakukan, ada dua teknik pengerjaan digitalisasi lontarantara lain:

1. **Tehnik Fotografi.**

Fotografi merupakan sebuah hasil karya foto yang dihasilkan dengan menggunakan alat perekam berupa kamera foto. Fotografi juga dapat diartikan sebagai suatu seni atau proses menghasilkan gambar dengan menggunakan media cahaya. Fotografi adalah

kegiatan seni dan jenis fotografi ada bermacam-macam. Untuk itu dibutuhkan seorang fotografer yang Karya yang dihasilkan dalam tehnik fotogrfi ini 100% menyerupai asli. Untukmenghasilkan sebuah karya yang bagus dan menarik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap hasil karya fotografi ini adalah faktor pencahayaan, tanpa pencahayaan yang baik akan sulit untuk menghasilkan hasil karya yang bagus. Faktoryang kedua adalah fotografer. Disini fotografer akan dituntutdan diuji seni dan kreatifitasnya betul-betul mengerti seni dan jenis fotografi yang ada padadirinya. Dalam berkaryauntuk menghasilkan sebuah foto yang bagus dan menarik. Faktor yang ketiga adalah kamera yang digunakan. Kamera adalah alat pokokdalam fotografi, tentunya didukung oleh lensa, alat bantu pencahayaan, reflektor, tripod dan lain-lain. Dengan menggunakan tehnik fotografi sudah barang tentu akan ada kelebihan dan kelemahan dari hasil yang tercipta. Keunggulan menggunakan tehnik fotografi adalah foto yang dihasilkan lebih cepat dan dapat diambil dengan berulang kali sehingga kita dapat memilih hasil terbaik yang akan disimpan dalam file digital, foto lebih konkrit dan realistis, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas masalah, murah harganya dan mudah digunakan. Kelemahannya adalah jika mengambil foto lontar dengan jarak yang agak jauh, harus mengambil dua kali pemotretan disebabkan oleh panjang lontar dengan lebar lontar perbandingannya sangat jauh. Kelemahan berikutnya adalah tidak setabilnya pencahayaan yang ada jika kita tidak menggunakan cahaya bantuan berupa lampu studio. Foto lontar akan telihat kurang bagus karena disatu sisi akan terlihat gelap dan disisi yang lain akan terlihat lebih terang, sehingga sangat dibutuhkan pencahayaan yang tepat dalam proses pemotretan ini. Kelemahan berikutnya adalah terjadinya distorsi dalam pemotretan dimana lebar dan panjang antara sisi atas dan bawah terlihat kurang seimbang. Kelemahan fotografi secara umum adalah foto diinterpretasikan secara personal dan subyektif, foto hanya menampilkan persepsi indra mata, foto biasanya disajikan dalam ukuran yang sangat kecil. Dibawah ini adalah karya lontar yang diambildengan menggunakan tehnik fotografi dengan beberapa kelemahannya.

Pada foto diatas terlihat gambar lontar prasi dengan distorsi bentuk yang dihasilkan oleh kamera dan cara pengambilan gambar yang kurang sejajar dengan obyek yang difoto. Hasil yang didapatkan dari tehnik fotografi ini mendapatkan resolusi yang berbeda dengan tehnik scanning, sehingga jika nantinya mengubah ke

dalam beberapa bentuk media seperti media yang dicetak seperti buku diperlukan kembali untuk melakukan scanning untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam tehnik ini dibutuhkan beberapa peralatan pendukung untuk menghasilkan sebuah foto yang memang benar-benar maksimal baik dari segi bentuk yang dihasilkan maupun dari sisi warna yang dimunculkan oleh obyek yang difoto.

2. Tehnik Scanning

Tehnik yang kedua adalah tehnik scanning. Dalam proses scanning alat yang dibutuhkan adalah scanner. Scanner adalah sebuah alatelectronic yang funsinya mirip dengan mesin fotocopy. Mesin fotocopy hasilnya dapat langsung dilihat pada kertas sedangkan scanner hasilnya ditampilkan pada layar monitor komputer kemudian dapat diubah dan dimodifikasi sehingga tampilan dan hasilnya menjadi lebih bagus dan dapat disimpat dalam format text, dokumen dan gambar.

Fungsi dari scanner adalah perangkat yang digunakan untuk memindai atau memindahkan teks dokument, foto, benda dan lain-lain. Hasilpemindaian akan di simpan ke dalam memori komputer sebagai data digital. Dewasa ini jenis-jenis scanner sudah ada berbagai macam jenisnya, begitu juga fungsinya ada yang dalam satu paket yaitu terdapat fungsi scanner, fotocopi, printer dan fax, sehingga fungsi scanner sekarang ini sudah lebih lengkap lagi karena dengan scanner multifungsi kita sudah dapat memfotocopi dokumen baik dalam model hitam putih maupun berwarna.

Kelebihan mengunakan scanner adalah hasil scan lontar lebih bagus dan warna yang akurat, tidak terjadinya distorsi pada bentuk lontar, hasil dapat diedit dikomputer dengan mudah. Sedangkan kelemahannya adalah jika menggunakan scanner multifungsi apabila salah satu perangkat mengalami gangguan maka keleuruhan sistem tidak berfungsi, jika lontar lebih besar dari kertas A4 maka harus dilakukan scanning dua kali agar mendapatkan hasil yang sama dengan lontar aslinya.

Pada proses scanning ini, lontar yang berukuran kecil di jejer diatas layar scanner jadi satu kemudian dilakukan pemindaian dengan resolusi tinggi yaiu 300dpi. Pemindaian dilakukan dengan memindai satu persatu lontar yang ada. Dari sekian banyak deretan lontar yang ada yang kira-kira sampai 5 deretan lontar, dilakukan pemindaian per lembar untuk memudahkan dalam pengolahan dan urutan lontar tidak sesuai dengan urutan lotar aslinya. Resolusi tinggi ini dimaksudkan agar gambar yang dihasilkan benar-benar sempurna dan sesuai dengan aslinya. Dengan resolusi ini, file yamg ada bisa digunakan untuk media digital lainnya karena file yang tersimpan sudah

merupakan file master sehingga jika diperlukan untuk pembuatan media digital atau media yang dicetak tidak perlu lagi melakukan pemindaian.

Simpulan

Perekaman Lontar *Prasi* dengan menggunakan teknik digital merupakan sebuah usaha untuk melestarikan warisan budaya yang kita miliki agar tidak mengalami kepunahan di jaman modern. Dengan menyimpan karya lontar *prasi* kedalam media digital dapat menggugah para seniman untuk berkarya lebih bagus lagi karena hasil karya mereka sudah didokumentasikan yang nantinya dapat dilihat dalam bentuk digital. Terciptanya produk baru dari seni prasi dalam bentuk digital yang dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam prasi tersebut dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Kecendrungan prasi dalam bentuk digital jauh lebih mudah diakses dewasa ini karena perkembangan teknologi digital yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedia Nasional Indonesia,1989, PT Cipta Adi Pustaka, Indonesia.

Kanta I Made,1977, ***Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan***, Proyek Sasana Budaya Bali.

Koentjaraningrat,1990, ***Sejarah Teori Antropologi II Universitas Indonesia Press***, Jakarta.

Korn,V.E.,1960. ***Bali Studies in Life, Throught and Ritual***.

Lodra, I Nyoman, 2011, ***Seni Lukis Prasi Dan Peradaban Bali Kuno***, *http://padma.jurnal.unesa.ac.id - Jurnal Padma*, Edisi: Volume 6 No. 2, September 2011

Masdianto, Toni, 1998, ***14 Jurus Membuat Komik***, Kreativ Media, Jakarta.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Digitalisasi)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Buku)